

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah salah satu lembaga yang fokus terhadap peningkatan pendidikan seseorang. Kebanyakan dunia pesantren lebih mendalami pendidikan agama, tetapi tidak sedikit pula yang mendalami ilmu lain baik untuk ilmu bahasa, pertanian hingga teknologi. Bahkan ada juga pesantren yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu lainnya tersebut.

Pondok Buntet Pesantren adalah salah satu pondok pesantren tertua di Pulau Jawa. Pesantren yang berbasis salaf ini mengajarkan ilmu-ilmu agamanya yang bersumber dari kitab kuning. Pondok pesantren ini juga sangat menjaga tradisi dan aturan yang sudah ada.

Dalam sebuah organisasi atau lembaga, pasti memiliki susunan kepengurusan didalamnya, yang pasti akan ada seseorang yang memimpinya. Karena dalam Al-Qur'an banyak menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi seorang khalifah atau pemimpin di bumi ini. Namun, didalam kesempurnaan makhluk Allah ini, ternyata masih terdapat kekurangan yang tidak begitu terlihat, yaitu sifat dan sikap yang dimiliki manusia. Sampai karena hal tersebut para malaikat yang begitu patuh sejak lama kepada Allah merasa khawatir karena ditunjuknya manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kekhawatiran tersebut timbul karena takut akan terjadinya peperangan atau perpecahan antara umat manusia, sebab Allah memberikan hawa nafsu kepada ruh manusia tersebut.

Menurut perspektif sejarah, Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan dengan baik bahkan sempurna tentang konsep

kepemimpinan spiritual. Sehingga Nabi Muhammad mendapatkan gelar *al-amin* (terpercaya) atas sikap yang telah dilakukannya untuk memimpin umat Islam. Dan hal tersebut merupakan sejarah baru dalam peradaban manusia terkait kepemimpinan Nabi Muhammad yang paling ideal dan paling sukses.<sup>1</sup>

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang pasti ada dalam sebuah kehidupan seorang manusia. Baik itu hanya memimpin dirinya sendiri, dalam hal ini mengatur hawa nafsunya ataupun bahkan memimpin suatu kelompok organisasi atau keluarganya. Karena memang sudah fitrahnya seorang manusia akan menjadi seorang pemimpin atau dalam Al-Qur'an sering disebut dengan khalifah, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Seorang pemimpin bukan hanya dapat merubah karakter dan perilaku anggotanya, tetapi pemimpin harus bisa membuat anggotanya untuk lebih menerapkan dan meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan melalui aspek spiritual dalam diri anggotanya. Maka dari itu, salah satu cara seorang pemimpin yang harus dilakukan dalam menjalankan amanahnya yaitu dengan memimpin menggunakan konsep kepemimpinan spiritual.

Dalam menjalani sebuah kehidupan apalagi jika sedang menyanggah sebuah jabatan, wajib kiranya menghubungkannya dalam aspek spiritual. Karena spiritual merupakan jantung dari agama-agama dan lebih merupakan kondisi internalisasi dari apa-apa yang diperoleh dari ritus yang dilakukan.<sup>2</sup> Salah satu syarat menjadi seorang pemimpin adalah dilihat dari kualitas psikologi seorang pemimpin tersebut yang terdiri dari beberapa aspek. Salah satu aspeknya yaitu kecerdasan spiritual. Oleh

<sup>1</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Pustaka Jaya; Jakarta, 1994. Hal.27. Dikutip dalam Jurnal Masharif al-Syari'ah ; Kepemimpinan Spiritual

<sup>2</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2012. Hal. 194

karena itu, pada penjelasan sebelumnya mengatakan pentingnya menghubungkan kepemimpinan dengan aspek spiritual.

Pondok Buntet Pesantren memiliki beberapa lembaga pendidikan formal, dari mulai tingkat terendah yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) sampai ditingkat tertinggi yaitu Perguruan Tinggi (PT). Dalam hal ini terdapat tiga lembaga pendidikan yang setara dengan SMA, salah satunya adalah Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra.

Pembelajaran di MANU Putra mengkolaborasikan metode sekolah formal dan pesantren, dan memiliki peraturan yang tidak jauh dari aturan pesantren yang sudah ada. Aturan yang berlaku diantaranya, siswa tidak diperkenankan membawa alat komunikasi baik di pesantren maupun di sekolah, dan siswa juga tidak diperkenankan membawa laptop ataupun barang elektronik lainnya. Sedangkan jika kita melihat kurikulum yang berlaku di Indonesia, siswa diajarkan mandiri untuk dapat mencari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari di kelas dengan menggunakan alat elektronik tersebut. Karena Indonesia sudah memasuki era revolusi industri 4.0.

Presiden Indonesia yang ketujuh, Ir. Joko Widodo, mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disruptif atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Jadi, revolusi industri 4.0 ini sangat memanfaatkan perkembangan teknologi yang terus berkembang setiap waktunya. Namun, sayangnya tidak semua warga negara Indonesia sudah melakukan hal itu, baik di dunia pendidikan maupun pekerjaan.

Hal tersebut terjadi juga di MANU Putra, karena terikat dengan peraturan yang ada. Siswa tidak bisa mengembangkan dirinya melalui perkembangan teknologi yang ada. Ditambah lagi, belum semua guru MANU Putra memahami perkembangan teknologi yang berlaku. Jadi, disini terdapat pertemuan generasi milenial dengan generasi old, yang bisa

sedikit menghambat kegiatan belajar mengajar. Belum lagi perbedaan sikap dan sifat siswa pada zaman sekarang ini yang juga terbawa perkembangan zaman.

Atas dasar pemaparan diatas dan atas dasar penting pengetahuan tentang kepemimpinan yang berbasis nilai sufistik, maka masalah tersebut diajukan sebagai bahan penelitian dalam bentuk kualitatif deskriptif, dengan judul : **KEPEMIMPINAN BERBASIS SUFISTIK DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRIALISASI** (Penelitian di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Putra Pondok Buntet Pesantren Cirebon).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah :

1. Apa latar belakang terpilihnya pimpinan Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Putra ini?
2. Bagaimana penerapan aspek sufistik dalam aktivitas sekolah dalam menghadapi era industrialisasi?
3. Bagaimana kepemimpinan berbasis sufistik dalam menghadapi industrialisasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui latarbelakang terpilihnya pimpinan Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Putra ini.
2. Mehamami aspek sufistik yang diterapkan dalam aktivitas sekolah dalam menghadapi era industrialisasi.
3. Mengetahui cara kepemimpinan berbasis sufistik dalam menghadapi era industrialisasi.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, akan diketahui model kepemimpinan yang religius agar terciptanya hubungan yang baik antara pemimpin dan bawahannya. Serta disesuaikan juga dengan perkembangan zaman sekarang yang begitu canggih atau serba dengan teknologi. Sehingga hal keagamaan pun bisa menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan tidak tertinggal oleh zaman,

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi *rolemodel* atau contoh bagi seluruh warga Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Putra Pondok Buntet Pesantren Cirebon baik itu dewan gurunya maupun para muridnya. Karena ilmu kepemimpinan akan sangat berguna bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya model kepemimpinan yang baik, maka hubungan antara pimpinan dan bawahan pun akan terjalin baik pula.

## E. Kerangka Berpikir

### a. Kepemimpinan

Menurut Sondang Siagian kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini para bawahannya, dengan sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi yang hal itu mungkin tidak disenangi.<sup>3</sup> Pemimpin memiliki peran yang sangat besar untuk mempengaruhi karyawan atau anggotanya, seperti yang disebutkan pada penelitian Nowack<sup>4</sup> bahwa praktek kepemimpinan yang buruk menyebabkan karyawan atau anggota akan keluar dari organisasi.

<sup>3</sup> Sondang Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002. Hal. 62

<sup>4</sup> Heru Sulistyono dalam *Pengaruh Kepemimpinan Spiritual dan Komunikasi Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal EKOBIS, Semarang, 2009. Hal. 135

Menurut para peneliti ilmu kepemimpinan, untuk menjadi seorang pemimpin, orang tersebut harus memenuhi persyaratan atau kualifikasi tertentu. Berikut adalah persyaratan yang harus ada dalam diri seorang pemimpin<sup>5</sup> :

1) Elit masyarakat

Pada persyaratan yang pertama ini, maksudnya adalah seorang pemimpin termasuk dalam anggota sistem sosial yang mempunyai kualitas pendidikan, ekonomi, atau status sosial yang relatif lebih tinggi daripada para anggota sistem sosial lainnya.

2) Kualitas fisik

Untuk persyaratan yang kedua ini sangat penting untuk keberlangsungan kepemimpinannya. Persyaratan itu adalah kesehatan fisik dan jiwa yang prima. Karena jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka akan ada sedikit kesulitan dalam pelaksanaan kepemimpinannya yang mengakibatkan membutuhkan bantuan atau tergantung dari orang lain.

3) Kualitas psikologi

Persyaratan ketiga pun tidak kalah penting dari persyaratan yang sebelumnya, karena menjadi seorang pemimpin merupakan sebuah proses mempengaruhi anggota atau pengikutnya. Dan dalam hal tersebut terdapat interaksi sosial yang membutuhkan kesehatan jiwa atau kualitas psikologi yang baik. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, maka sulit rasanya untuk menjadi seorang pemimpin.

Untuk kualitas psikologi sendiri, terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi, yaitu :

a) Memahami diri sendiri

<sup>5</sup>Wirawan, *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013. Hal. 10-14

- b) Kecerdasan intelektual
- c) Kecerdasan emosional
- d) Kecerdasan spiritual
- e) Kecerdasan sosial
- f) Kreativitas dan inovasi
- g) Komunikator
- h) Kepribadian
- i) Integritas
- j) Toleransi terhadap stres

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa pendekatan pokok yang membuat seseorang dapat menjadi seorang pemimpin dan juga membuat pemimpin itu berhasil. Dari seluruh hasil penelitian kepemimpinan dapat dikelompokkan kedalam empat macam pendekatan, yaitu<sup>6</sup> :

- a) Pendekatan pengaruh kewibawaan (*power influence approach*);
- b) Pendekatan sifat (*trait approach*);
- c) Pendekatan perilaku (*behaviour approach*);
- d) Pendekatan situasional (*situational approach*);

Kepemimpinan berdasarkan perspektif psikologis artinya memperhatikan sisi psikologis yang kepala sekolah miliki terutama dalam hal kepemimpinannya. Dimana yang menjadi pengamatan dalam hal ini ialah cara memotivasi, pengambilan keputusan, dan berkomunikasi.<sup>7</sup>

Seorang pemimpin pastinya memiliki karakteristik yang khas dalam dirinya. Karakter merupakan bentuk perilaku konkrit atau perilaku yang telah diterapkan dengan mencerminkan nilai-nilai moral. Menurut

<sup>6</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013. Hal. 22

<sup>7</sup> Vonny Angeli Sudharta dkk, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Psikologi*, Universitas Negeri Malang, Malang. Hal. 209



Likckona, karakter ialah perwujudan perilaku yang terlihat dengan menunjukkan sifat-sifat baik sebagai ciri moral.<sup>8</sup>

Dalam kenyataannya, sebuah kepemimpinan harus terus berkembang mengikuti perkembangan zamannya. Kepemimpinan pada era milenial memiliki pendekatan yang khas karena menggunakan digitalisasi, sehingga tidak lagi memungkinkan pemimpin untuk bertindak secara konvensional. Selain itu, karakter pemimpin yang dibutuhkan yaitu mampu mereduksi berbagai sikap negatif dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari kaum milenial seperti melek teknologi, cepat, haus akan ilmu pengetahuan, dan publikasi.

#### b. Sufistik

Sufistik adalah sesuatu yang bersifat atau beraliran sufi, yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Dan perjalanan menuju Allah SWT. merupakan metode pengenalan (*ma'rifat*) secara rasa (rohaniah) yang benar terhadap Allah SWT. Manusia tidak akan mengetahui banyak penciptanya selama belum melakukan perjalanan menuju Allah SWT, walaupun ia adalah orang yang beriman secara aqliyah.<sup>9</sup>

Perjalanan tersebut biasa dikenal dengan sebutan *maqamat*. *Maqamat* merupakan bentuk jamak dari *maqam* yang berarti kedudukan atau tempat berpijak kedua kaki menurut arti bahasa. Sedangkan menurut istilah atau dalam ilmu tasawuf, *maqamat* memiliki arti kedudukan hamba dalam pandangan Allah, menurut apa yang telah diusahakan berupa ibadah, perjuangan, latihan (*riyadhah*) dan perjalanan menuju Allah SWT.<sup>10</sup> Jadi, *maqam* yang dipahami oleh para sufi adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Allah terkait ibadah dan latihan-latihan (*riyadhah*) jiwa yang ia lakukan.

<sup>8</sup> Imron Arifin, *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Malang, Malang. Hal. 375-376

<sup>9</sup> Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010. Hal. 197

<sup>10</sup> Muhtar Solihin, *Tasawuf Tematik*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2003. Hal. 13



Menurut Abu Nasr As-Sarraj dalam karyanya yang berjudul *Al-Luma'*, terdapat tujuh maqamat yang umum dilalui oleh para sufi, berikut adalah tingkatannya :

- 1) Taubat, menurut as-Susi yang dijelaskan lebih oleh Abu Nasr As-Sarraj ialah tobatnya para murid, orang-orang yang pada tahap mencari dan baru pada tahap awal dalam merambah jalan Allah. Dimana mereka pada suatu saat punya nilai positif, tapi kadang disaat yang lain terhadang oleh sesuatu yang merugikannya.
- 2) Wara, adalah kedudukan spiritual (*maqam*) mulia karena seseorang akan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tidak baik. Orang-orang yang *wara'* membagi dalam tiga tingkatan, yaitu menjaukan diri (*wara'*) dari syubhat, menjauhkan diri (*wara'*) dari sesuatu yang menjadi keraguan hatinya dan ganjalan di dadanya tatkala mengonsumsi atau mendapatkan sesuatu, dan orang-orang arif dan sanggup menghayati dengan hati nuraninya.
- 3) Zuhud, adalah kedudukan spiritual yang mulia, dan merupakan dasar berbagai kondisi spiritual yang diridhai serta tingkatan-tingkatan mulia.
- 4) Fakir, orang-orang fakir juga mempunyai tiga tingkatan, yaitu *pertama*, orang yang tidak memiliki apa-apa dan tidak meminta apapun kepada seseorang baik secara lahir maupun batin. *Kedua*, orang yang tidak memiliki apapun, namun ia tidak meminta kepada siapapun, tidak mencari dan juga tidak memberu isyarat atas kefakirannya. Dan yang *ketiga*, orang yang tidak memiliki apa-apa, dan jika ia membutuhkan sesuatu ia akan mengungkapkannya kepada

sebagian temannya yang ia kenal, yang mana bila ia

mengungkapkan kepadanya ia akan merasa senang.

- 5) Sabar, Allah telah memuji orang-orang yang bersabar dan menyebutkan mereka dalam firman-Nya ; “*Hanya orang-orang yang bersabar akan diberi pahala mereka yang tidak terbatas.*”(QS. Az-Zumar: 10). Seperti menurut Al-Junaidi saat pernah ditanya, maka dia menjawab “Sabar adalah memikul semua beban berat sampai habis saat-saat yang tidak diinginkan”.
- 6) Tawakkal, Allah SWT telah memerintahkan untuk selalu bertawakkal dan Dia menjadikanta selalu berbarengan dengan iman. Orang tawakkal pun terbagi dalam tiga tingkatan, sebagai berikut, *pertama* tawakkalnya orang mukmin, *kedua* tingkatan tawakkalnya orang-orang khusus, dan *ketiga* tawakkalnya orang-orang kelas paling khusus.
- 7) Ridha, adalah pintu Allah yang paling agung dan merupakan surga dunia. Dimana ridha adalah menjadikan hati seorang hamba merasa tenang dibawah kebijakan hukum Allah *Azza wa Jalla*.

#### c. Era Industrialisasi

Era industrialisasi adalah masa atau waktu dimana terdapat suatu proses perubahan sosial ekonomi yang juga mengubah cara pencaharian masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri. Era inudustrialisasi juga bisa diartikan sebagai waktu proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi yang berhubungan erat dengan inovvasi teknologi.

Dalam era industrialisasi terdapat perubahan dalam filosofi manusia, dimana manusia mengubah pandangan lingkungan sosialnya lebih merujuk menjadi rasionalitas atau tindakan yang didasarkan atas pertimbangan, efisiensi, dan perhitungan. Berarti hal tersebut tidak lagi mengacu pada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi.

Salah satu faktor pembangkit industrialisasi ialah kepemimpinan. Pemimpin dalam sebuah lembaga, harus cepat dan cermat dalam mengambil sebuah keputusan. Dan juga seorang pemimpin harus memahami perkembangan zaman yang terjadi, sehingga kinerjanya dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain dibawah pimpinannya.

Jean Fourastie mengklasifikasikan ekonomi dalam tiga bagian. *Pertama*, bagian ini terdiri dari produksi komoditas seperti pertanian, peternakan, serta eksploitasi sumber daya mineral. *Kedua*, proses produksi barang untuk dijual dan yang *ketiga* sebagai industri layanan. Proses industrialisasi didasarkan pada perluasan bagian kedua yang kegiatan ekonominya didominasi oleh kegiatan bagian pertama.

Pada revolusi industri 1.0, uap air digunakan sebagai media untuk mekanisasi produksi mesin uap yang ditemukan pada masa itu. Revolusi ini terjadi pada akhir abad ke-18. Ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784 pun menjadi tandanya.<sup>11</sup>

Kemudian pada awal abad ke-20 terjadilah revolusi industri 2.0, tenaga listrik mulai digunakan untuk mengkreasi produksi secara massa menjadi tanda adanya revolusi tersebut. Selanjutnya sekitar tahun 1970 mulailah terjadi revolusi industri 3.0, ditandai dengan mulai adanya teknologi elektronika dan teknologi informasi yang digunakan untuk mengotomasi produksi.<sup>12</sup>

Pada tahun 2018 sampai sekarang, mulai memasuki revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ialah industri yang menggabungkan antara teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Pesatnya perkembangan

<sup>11</sup>Stevani Halim, *Revolusi Industri 4.0 di Indonesia*, Medium.com, last modified 2018. dikutip oleh Delipiter Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Hal. 31

<sup>12</sup>A. A Hussin, *Education 4.9 Made Simple : Ideas For Teaching*. International Journal of Education & Literacy Studies. Vol. 6. No. 3. Hal. 92-98. dikutip oleh Susilo Setyo Utomo, *Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Pendidikan Sejarah FKIP UNDANA. Hal. 2

tersebut ditandai dengan lahirnya teknologi digital yang dampaknya sangat masif pada manusia di dunia. Hal tersebut mendorong sistem otomatisasi pada semua proses aktivitas. Selanjutnya teknologi internet begitu menjamur secara masif yang menghubungkan manusia di seluruh dunia. Dan juga menjadi basis untuk transaksi perdagangan maupun transportasi secara online.<sup>13</sup>

Revolusi industri 4.0 telah mengenalkan teknologi produksi massal yang begitu mudah. Mesin akan bekerja dengan sendirinya atau manusia akan mengaturnya.<sup>14</sup> Istilah tersebut muncul dari seorang pakar ekonomi yang dijelaskan diatas. Adanya hal tersebut dikarenakan sebuah proyek untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur.<sup>15</sup>

#### **F. Permasalahan Utama**

Pondok Buntet Pesantren merupakan salah satu pesantren salaf tertua yang berada di Jawa Barat. Bukan hanya pendidikan nonformal yang berada didalam tempat tersebut, namun juga pendidikan formal yang disediakan oleh pihak pondok pesantren. Lembaga pendidikan formal yang berada di Pondok Buntet Pesantren dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lembaga pendidikan setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra.

Di MANU Putra, tenaga pengajarnya didominasi oleh para kiai dan ustadz muda Pondok Buntet Pesantren. Hal tersebut, sedikit mempengaruhi proses pembelajaran didalamnya, yang seharusnya sudah lebih memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini. Namun, karena kurang memahaminya para dewan guru dalam hal tersebut, jadi tidak terlalu menerapkan hal yang

<sup>13</sup>Saeful Anwar, *Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi*, Bojonegoro, At-Tuhfah : Jurnal Studi Keislaman. Vol. 8, No. 2, 2019. Hal. 18

<sup>14</sup>Delipiter Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Hal. 32

<sup>15</sup>Saeful Anwar. *Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi*. Hal. 19

berunsur era industrialisasi itu. Walaupun tidak semua dewan guru seperti itu, tetapi masih sedikit jumlahnya dewan guru yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, terdapat perpaduan antara tradisional dan modern dalam menggunakan sistem pengajarannya.

Di sekolah pun memiliki peraturan yang tidak sinkron dengan era industrialisasi, yaitu penggunaan *gadget* atau *handphone*, atau laptop di sekolah. Karena sekolah melarang siswanya untuk membawa alat komunikasi tersebut ke sekolah. Salah satu alasan sekolah memiliki peraturan seperti itu adalah menyesuaikan dengan peraturan pondok pesantren yang juga tidak memperkenankan santrinya untuk membawa alat komunikasi. Dengan adanya peraturan tersebut, diharapkan santri bisa lebih fokus untuk mengaji dan belajar. Karena *gadget* atau *handphone* ini memiliki banyak nilai negatif didalamnya untuk para santri yang masih bersekolah.

Kepala madrasah nya merupakan seorang *mulaqqin* dari tarekat Syathariyah. Hal ini yang semakin membuat bertanya-tanya tentang sikap kepemimpinan seorang sufi dalam menghadapi era industrialisasi. Dan juga dihadapkan dengan kinerja dewan guru yang tidak terlalu dapat mengikuti perkembangan zaman atau teknologi yang ada.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Imron Arifin, *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Malang ; jurnal penelitian yang menjelaskan tentang kepala sekolah yang menerapkan moral spiritual dalam kepemimpinannya yang sebenarnya begitu banyak tantangan atau godaan yang dihadapinya jika tidak menerapkan moral spiritual itu dalam tugasnya.
2. Zaenal (2016), *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum, belum secara mendalam gaya atau konsep apa yang digunakan, karena bermacam-macam yang dipaparkannya.

3. Aris Suryaman (2018), *Implementasi Nilai-Nilai Sufistik KH. Tatang Astarudin di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Skripsi yang membahas nilai-nilai sufistik ini sangat berguna dan pandangan di era modern ini, maka dari itu sangat relevan juga dengan penelitian yang dilakukan ini.

